

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM**  
**(*Pleurotus ostreatus*) Di KABUPATEN SUKOHARJO**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Endra Setiyawan**

**H 1307064**

**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**  
**SURAKARTA**

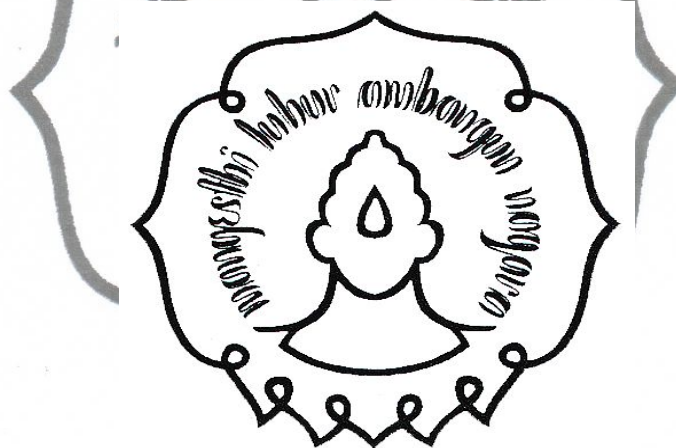
**2011**

*commit to user*

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM  
(*Pleurotus ostreatus*) Di KABUPATEN SUKOHARJO**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta



Oleh :

**Endra Setiyawan**

**H 1307064**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2011**

*commit to user*

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM (*Pleurotus ostreatus*)  
Di KABUPATEN SUKOHARJO**

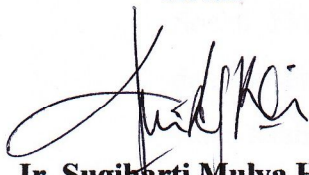
yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Endra Setiyawan  
H1307064**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal : 24 Oktober 2011  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

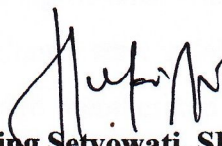
**Susunan Tim Penguji**

**Ketua**



**Ir. Sugiharti Mulya H, MP**  
NIP. 19650626 199003 2 001

**Anggota I**



**Nuning Setyowati, SP. MSc**  
NIP. 19820325 200501 2 001

**Anggota II**



**Mei Tri Sundari, SP. M.Si**  
NIP. 19780503 2005 2 002

Surakarta, 24 Oktober 2011

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Dekan



**Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS**  
NIP. 19560225 198601 1 001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) Di Kabupaten Sukoharjo ”, sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr.Ir. Sri Marwanti., MS. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP. selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Dosen Pembimbing Utama serta selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendampingi dan memberikan ilmu, saran dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nuning Setyowati, SP. M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, nasehat dan masukan yang sangat membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Mei Tri Sundari, SP, M.Si. selaku penguji tamu ujian skripsi atas saran dan masukan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas ilmu yang telah diberikan dan bantuannya selama masa perkuliahan penulis di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
7. Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

8. Ayah dan ibundaku tercinta, Bapak Suratman dan Ibu Sulastri, terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, nasehat, dukungan, motivasi dan doa yang tiada pernah putus.
9. Teman-teman seperjuangan dan Keluarga Besar Agrobisnis Reguler dan Non Reguler 2007, Tiga tahun bersama sungguh memberi warna tersendiri dalam hidupku. Semoga Allah senantiasa memberikan kesuksesan untuk kita semua. Amin.
10. Semua sahabat-sahabat baikku Koko, Catur, Willy, Helda, Supri, Dian, Setiyawan, Adia, Krisa, Ikhsan, Monika, Nunu, Yunita, Silviana, Meme, Laily, Rosita, Dita, Yurista, Nana dan masih banyak teman baik yang lain terimakasih atas *support*, saran dan kritik serta semua bantuan yang telah diberikan pada Penulis. Semoga persahabatan ini terjaga utuh selamanya.
11. Terimakasih kepada seseorang yang aku sayangi Maftuhah Qurrotul Aini yang telah memberikan segala motivasi, dukungan dan semuanya.
12. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga sumbangan pemikiran ini akan dapat bermanfaat bagi pembaca. Terimakasih.

Surakarta, Oktober 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	7
B. Tinjauan Pustaka .....	8
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah .....	17
D. Hipotesis.....	19
E. Asumsi-Asumsi .....	20
F. Pembatasan Masalah .....	20
G. Definisi Operasional .....	20
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Dasar Penelitian .....	22
B. Metode Penentuan Sampel.....	22
C. Jenis dan Sumber Data.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Metode Analisis Data.....	25
<b>IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
A. Kondisi Geografis .....	27
1. Lokasi Daerah Penelitian.....	27
2. Topografi Daerah.....	27
B. Keadaan Penduduk.....	37
1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	28

2. Penduduk Menurut Umur .....	29
3. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan .....	30
4. Keadaan Penduduk Menurut Lapangan Usaha.....	31
C. Kondisi Pertanian .....	32
1. Tata Guna Lahan .....	32
2. Produksi Tanaman Pangan .....	33
D. Kondisi Sarana Perekonomian .....	34
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Karakteristik Responden Usahatani Jamur Tiram.....	35
1. Identitas Responden.....	35
2. Alasan Mengusahakan.....	35
B. Modal Usaha Usahatani Jamur Tiram.....	36
C. Peralatan Usaha Usahatani Jamur Tiram .....	37
D. Analisis Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Sukoharjo .....	38
a. Budidaya Jamur Tiram .....	38
b. Biaya Jamur Tiram .....	40
c. Penerimaan Jamur Tiram.....	43
d. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram .....	43
E. Efisiensi Usahatani Jamur Tiram .....	44
F. Pembahasan.....	45
G. Perkembangan dan Kendala Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Sukoharjo .....	46
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	49
B. Saran.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Kandungan Gizi Jamur Tiram.....	2
Tabel 2. Kandungan Vitamin dan Mineral Jamur Tiram.....	3
Tabel 3. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jamur Menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah 2009 .....	4
Tabel 4. Komposisi Gizi Beberapa Jenis Jamur .....	9
Tabel 5. Jumlah Petani Jamur Tiram Di Kabupaten Sukoharjo.....	23
Tabel 6. Komposisi Penduduk Kabupaten Sukoharjo Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009 .....	29
Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2009....	30
Tabel 8. Komposisi Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Sukoharjo dan pada Tahun 2009.....	31
Tabel 9. Tata Guna Lahan di Kabupaten Sukoharjo dan pada Tahun 2009 ...	32
Tabel 10. Rata-rata Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan di Kabupaten Sukoharjo Pada Tahun 2009 .....	33
Tabel 11. Sarana Perekonomian di Kabupaten Sukoharjo dan Tahun 2009....	34
Tabel 12. Karakteristik Petani Jamur Tiram di Kabupaten Sukoharjo.....	35
Tabel 13. Sumber Modal Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo.....	36
Tabel 14. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo .....	40
Tabel 15. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo .....	41
Tabel 16. Rata-rata Biaya Penyutan Alat Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo .....	42
Tabel 17. Rata-Rata Biaya Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo.....	42
Tabel 18. Rata-Rata Penerimaan Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo .....	43



Tabel 19. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani Jamur  
Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo ..... 44

Tabel 20. Rata-rata Efisiensi Usahatani Jamur Tiram  
di Kabupaten Sukoharjo..... 44



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Skema Teori Pendekatan Masalah Analisis Usahatani Jamur Tiram Di Kabupaten Sukoharjo .....	19



*commit to user*

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM (*Pleurotus ostreatus*)  
DI KABUPATEN SUKOHARJO**

**RINGKASAN**

Endra Setiyawan. H1307064. 2011. **Analisis Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) Di Kabupaten Sukoharjo**. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, efisiensi usahatani jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Kabupaten Sukoharjo.

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kabupaten Sukoharjo karena di daerah tersebut terdapat usahatani jamur tiram. Pengambilan responden dilakukan dengan cara sensus. Responden adalah seluruh petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo. Adapun jumlah responden sebanyak 27 orang yang tersebar di 4 Kecamatan yaitu Mojolaban, Polokarto, Tawang Sari, dan Bendosari. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo selama bulan September 2011 sebesar Rp 14.412.413,58. Penerimaan rata-rata yang diperoleh setiap petani adalah Rp 18.628.444,44 dan pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 4.216.030,86 per periode tanam (4bln). Usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo yang dijalankan selama ini sudah efisien yang ditunjukkan dengan R/C rasio lebih dari satu yaitu sebesar 1,29.

## THE ANALYSIS OF OYSTER MUSHROOM'S FARM (*PLEUROTUS OSTREATUS*) IN SUKOHARJO REGENCY

### SUMMARY

Endra Setiyawan. H 1307064. 2011. **The Analysis of Oyster Mushroom's Farming (*Pleurotus ostreatus*) in Sukoharjo Regency.** Agriculture Faculty Sebelas Maret University of Surakarta.

The objective of research are to find out the cost, revenue, income, efficiency of oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) in Sukoharjo Regency.

The fundamental research method used was a descriptive analytical method. The location of research was determined purposively, namely Sukoharjo Regency because in this area there is oyster mushroom breeding. The respondent was taken using census method. The respondents were all oyster mushroom farmers consisting of 27 persons distributed in 4 subdistricts: Mojolaban, Polokarto, Tawang Sari and Bendosari. The data used consisted of primary and secondary data. Technique of collecting data used were observation, interview and documentation.

The result of research showed that the mean total cost the oyster farmer spent in Sukoharjo Regency during September 2011 was Rp. 14.412.413,58. The mean revenue each farmer obtained was Rp. 18,628,444.44 and the mean income obtained was Rp. 4.216.030,86 per planting period. The oyster mushroom farming in Sukoharjo Regency conducted so far had been efficient indicated with the RC ratio higher than one, of 1.29.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan lebih dari setengah jumlah penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Perkembangan sektor pertanian tidak hanya komoditas tanaman pangan, tetapi juga tanaman perkebunan dan hortikultura. Kegiatan pertanian khususnya bidang hortikultura terbagi menjadi empat golongan yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman obat dan tanaman bunga yang semakin banyak diminati petani, karena mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman palawija pada areal yang sama (Samadi, 1995: 11).

Kontribusi hortikultura terhadap manusia dan lingkungan cukup besar. Manfaat produk hortikultura bagi manusia diantaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetikanya, konversi genetik sekaligus penyangga kelestarian alam (Samadi, 1995: 13). Salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai kontribusi terhadap manusia adalah tanaman jamur. Manfaat jamur diantaranya adalah sebagai bahan pangan berprotein tinggi, untuk mencegah beberapa penyakit seperti anemia, memperbaiki gangguan pencernaan, mencegah kanker, tumor, hipertensi dan menurunkan kadar kolesterol serta kencing manis.

Sekelompok jamur yang disebut cendawan atau *mushroom*, dalam kurun waktu 100 tahun terakhir ini memiliki nilai bisnis besar yang terus meningkat. Bahkan di beberapa negara merupakan salah satu komoditas andalan untuk pasar lokal dan ekspor. Misalnya jamur merang, jamur tiram, shiitake, jamur kuping, champignon, lingzhi, dan sebagainya (Suriawiria, 2000: 5).

Dewasa ini, jamur telah menjadi kebutuhan dan bagian hidup manusia. Tanpa jamur mustahil dapat membuat roti, tempe, tape, oncom, tauco, dan

obat-obatan seperti penisilin. Beberapa jenis jamur merupakan sumber makanan yang setara dengan daging dan ikan yang bergizi tinggi. Jamur merupakan bahan pangan alternatif yang disukai (*preferency*) oleh semua lapisan masyarakat (Djarajah dan Abbas, 2001: 9).

Jamur-jamur yang telah dibudidayakan dan telah populer atau memasyarakat sebagai makanan dan sayuran serta banyak diperdagangkan di pasar adalah jamur merang (*Volvariella volvacea*), jamur champignon (*Agaricus bitorquis*, *A. campestris*, dan *A. bisporus*), jamur kayu seperti jamur kuping (*Auricularia auricula*, *A. polytricha*, dan *Trimella fuciformis*), jamur payung shiitake (*Lentinus edodes*), dan jamur tiram (*Pleurotus cornucopiae* atau *Pleurotus sapidus*, *P. abalones* atau *P. cystidiosus*, *P. ostreatus*, *P. flabellatus*, *P. sayor-cayu* atau *P. pulmonaris* dan *Tricoloma spp*). Menurut Djarajah dan Abbas (2001: 9), jamur tiram adalah jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Jamur tiram mengandung protein, lemak, besi, thiamin, dan riboflavin lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur lain. Kandungan gizi jamur tiram tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi Jamur Tiram Setiap mg/100 g Bahan Kering

Komposisi	<i>Pleurotus florida</i> (Jamur Tiram Putih)	<i>Pleurotus cystidiosus</i> (Jamur Tiram Cokelat)
Protein (%)	27,00	26,60
Lemak (%)	1,60	2,00
Karbohidrat( %)	58,00	50,70
Serat (%)	11,50	13,30
Abu (%)	9,30	6,50
Kalori (Kkal)	265	300

Sumber : Cahyana *et al*, 1999: 6

Vitamin di dalam jamur tiram terdiri dari thiamine (vitamin B1), riboflavin (vitamin B2), niasin, biotin, vitamin C, dan sebagainya. Kandungan mineral jamur tiram tersusun oleh K, P, Ca, Na, Mg, Cu, dan beberapa elemen mikro. Kandungan vitamin dan mineral jamur tiram tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kandungan Vitamin dan Mineral Jamur Tiram

Jenis Nutrisi	Persentase Kandungan (mg/100 g Bahan Kering)
Thiamin	4,8
Riboflavin	4,7
Niasin	108,7
Vitamin C	0,0
Kalsium	33,0
Fosfor	134,8
Besi	15,2
Natrium	83,7

Sumber : Suriawiria, 2000: 21

Budidaya jamur tiram dapat dikembangkan sebagai usaha sampingan untuk menambah kebutuhan gizi ataupun pendapatan keluarga. Ditinjau dari aspek biologinya, jamur tiram relatif lebih mudah dibudidayakan. Pengembangan jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas. Lokasi budidaya jamur tiram dapat dibangun di pekarangan atau kebun-kebun di lereng pegunungan atau perbukitan yang teduh ternaungi pepohonan serta dapat pula di dalam rumah jamur (kubung) yang di buat di sekitar rumah tinggal atau di dalam rumah. Masa produksi jamur tiram relatif lebih cepat sehingga periode dan waktu panen lebih singkat dan dapat kontinyu (Djarajah dan Abbas, 2001: 10).

Kabupaten Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, dan Karanganyar merupakan Kabupaten di Eks Karesidenan Surakarta yang membudidayakan tanaman jamur. Data luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman Jamur Tiram di Eks Karesidenan Surakarta dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jamur Menurut Kabupaten/Kota Se-Eks Karisidenan Surakarta 2009

No	Kabupaten/ Kota	Luas Panen (m <sup>2</sup> )	Produktivitas (Kg/m <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)
1.	Boyolali	6.350	4.99	31.675
2.	Klaten	90	9.89	890
3.	<b>Sukoharjo</b>	<b>100</b>	<b>5.00</b>	<b>500</b>
4.	Wonogiri	2.152	18.93	40.737
5.	Karanganyar	7.915	4.53	35.883
6.	Sragen	-	-	-
7.	Surakarta	-	-	-

Sumber : BPS Jawa Tengah Tahun 2009

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah yang sedang memulai pengembangan budidaya jamur tiram. Budidaya jamur tiram dipilih karena jamur tiram ini mempunyai prospek yang baik, bernilai ekonomi tinggi dan budidaya jamur tiram tidak terlalu rumit, bahan baku media tidak sulit didapatkan, tenaga kerja tersedia, air yang melimpah dan agroklimat yang mendukung.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo dengan luas panen sebesar 100 m<sup>2</sup>, produksi sebesar 500 kg, dan produktivitas sebesar 5,00 Kg/m<sup>2</sup>. Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah dimana budidaya jamur tiram mulai berkembang. Produktivitas usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo masih rendah karena usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo masih tergolong baru.

## B. Perumusan Masalah

Usahatani adalah suatu bentuk organisasi faktor-faktor produksi untuk memperoleh pendapatan bagi keluarga petani yang sebesar-besarnya dan kontinyu. Oleh karena itu, usahatani merupakan suatu usaha yang kompleks dan unik. Salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam usahatani adalah menentukan usahatani apa yang akan diusahakan yang dapat meningkatkan pendapatan dengan penggunaan sumber daya yang ada. Petani berusaha untuk mengalokasikan penggunaan sumber daya tersebut secara efisien agar diperoleh pendapatan yang besar. Petani dalam berusahatani,



pada dasarnya selalu mengadakan perhitungan ekonomis dengan cara membandingkan antara hasil yang diharapkan pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya yang dikeluarkan. Suatu usahatani bertujuan untuk mendapatkan pendapatan yang sebesar-besarnya.

Salah satu usahatani yang dapat memberikan meningkatkan pendapatan adalah usahatani jamur tiram. Perkembangan usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo cukup pesat yaitu dengan semakin banyaknya petani jamur tiram dan pengusaha klaster jamur sebagai penyedia media tumbuh jamur tiram itu sendiri. Hal ini juga didukung oleh beberapa alasan berikut yaitu usahatani jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas, media tanam untuk penanaman jamur umumnya dalam bentuk limbah atau buangan, waktu tanam sejak penanaman bibit hingga pemanenan sangat singkat sekitar 3 – 4 bulan dan tidak mengenal musim.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya jamur tiram karena usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo masih tergolong baru selain itu banyak tersedianya sumberdaya manusia yang berkompeten dalam usaha tani jamur tiram. Semakin cerah peluang agrobisnis sayuran, maka jamur tiram mempunyai prospek yang baik karena jamur tiram bernilai ekonomi tinggi dan budidaya jamur tiram tidak terlalu rumit. Selain itu, media tanam yang digunakan tidak sulit didapatkan, tenaga kerja tersedia, air yang melimpah dan agroklimat yang mendukung.

Agar tercapainya tujuan dalam usahatani jamur tiram yaitu guna meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, maka keputusan yang diambil petani dalam usahatani jamur tiram akan mempertimbangkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan, penerimaan, pendapatan dan efisiensi. Berdasarkan masalah diatas, maka permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo ?
2. Apakah usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo telah efisien?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Mengkaji besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo.
2. Mengkaji efisiensi usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijaksanaan pertanian di masa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pembanding bagi pemecahan masalah yang sama.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian terdahulu

Soenanto (1999) dalam bukunya tentang *Jamur Tiram Budidaya dan Peluang Usaha* menunjukkan bahwa dalam analisis biaya dan pendapatan dalam waktu 6 bulan dengan modal tetap Rp 2.550.000,00, biaya penyusutan Rp 637.5000,00, biaya operasional Rp 3.625.000,00, total modal Rp 6.175.500,00, penerimaan Rp 11.520.000,00, biaya produksi Rp 4.262.500,00 dan pendapatan Rp 7.257.500,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram cukup tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani jamur tiram.

Djarjah. N. M. dan A. S. Djarjah (2001) dalam bukunya tentang *Budidaya Jamur Tiram* menunjukkan bahwa dalam analisis untung rugi pemeliharaan jamur tiram dengan total biaya produksi Rp 4.950.000,00 per periode tanam, penerimaan Rp 7.500.000,00 per periode tanam, pendapatan Rp 2.550.000,00 per periode tanam dan pendapatan per bulan Rp 425.000,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram cukup tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani jamur tiram.

Muninggar (2005) dalam penelitiannya tentang *Analisis Usahatani Jamur Tiram Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karanganyar* menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram diusahakan di lahan pekarangan dengan rata-rata luas lahan 33,73 m<sup>2</sup>, diperoleh rata-rata biaya Rp 1.787.847,00 per periode tanam atau Rp 5.363.541,00 per tahun, penerimaan sebesar Rp 8.890.000,00 per periode tanam sehingga pendapatannya sebesar Rp 7.102.153,00 per periode tanam atau Rp 21.306.456,00 per tahun. Pendapatan dari usahatani lahan tegal Rp 2.165.122,00 per usahatani/tahun, pendapatan dari usahatani pekarangan Rp 813.440,00 per usahatani/tahun, dan pendapatan luar usahatani Rp 7.200.000,00 per tahun. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan total

rumah tangga petani jamur tiram adalah Rp 31.485.008,00 per tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani lain dan pendapatan dari luar usahatani. Besarnya kontribusi pendapatan usahatani jamur tiram terhadap pendapatan total rumah tangga petani jamur tiram sebesar 67,67 %, ini berarti bahwa kontribusi pendapatan yang diberikan dari usahatani jamur tiram lebih tinggi daripada sumber pendapatan lain maka perusahaan jamur tiram dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Efisiensi usahatani jamur tiram sebesar 4,84, hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram sudah efisien untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa usahatani jamur tiram memberikan pendapatan yang besar dan efisien untuk diusahakan oleh petani. Penelitian ini dilakukan untuk meninjau kembali apakah usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo juga menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan petani dilihat dari besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi dari usahatani jamur tiram.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Jamur tiram

Klasifikasi jamur tiram menurut Nunung Marlina Djarijah dan Abbas Siregar Djarijah (2001: 15) termasuk keluarga *Agaricaceae* atau *Tricholomataceae* dari klas *Basidiomycetes* adalah sebagai berikut :

Super Kingdom	: Eukaryota
Kingdom	: Myceteae (Fungi)
Divisio	: Amastigomycota
Sub-Divisio	: Basidiomycotae
Kelas	: Basidiomycetes
Ordo	: Agaricales
Familia	: Agaricaceae
Genus	: Pleurotus
Species	: <i>Pleurotus spp.</i>

*commit to user*

Disebut jamur tiram atau *Oyster mushroom* karena bentuk tudungnya agak membulat, lonjong, dan melengkung seperti cangkang tiram. Batang atau tangkai tanaman ini tidak tepat berada pada tengah tudung, tetapi agak ke pinggir. Jamur tiram adalah salah satu jamur yang sangat enak dimakan serta mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi dibandingkan dengan jamur lain. Karena itulah, tidak mengherankan bila jenis jamur ini mulai banyak dibudidayakan (Cahyana *et al*, 1999: 5).

Jenis jamur tiram (*Pleutorus spp.*) yang mulai banyak dibudidayakan antara lain sebagai berikut :

- Jamur tiram putih, dikenal pula dengan nama *Shimeji white* (varietas florida).
- Jamur tiram abu-abu, dikenal pula dengan nama *Shimeji grey* (varietas sajur caju).
- Jamur tiram cokelat, dikenal pula dengan nama jamur *Abalon* (varietas *cystidiosus*).
- Jamur tiram merah, dikenal pula dengan nama jamur *Shakura* (varietas *flabellatus*). (Cahyana, *et al*, 1999: 6-7)

Berikut komposisi gizi beberapa jenis jamur dibandingkan dengan bahan pangan lainnya disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Gizi Beberapa Jenis Jamur Dibandingkan dengan Bahan Pangan Lainnya (g/100 g)

Bahan Pangan	Air	Protein	Lemak	Karbohidrat	Mineral	Energi (KJ)
Jamur Champignon	90,00	3,50	0,30	4,50	1,00	105
Jamur Merang	89,42	1,04	0,45	7,31	0,82	-
Jamur Tiram Putih *	-	27,00	1,60	58,00	9,30	265
Jamur Tiram Cokelat *	-	26,60	2,00	50,70	6,50	300
Jamur Shiitake	-	17,50	8,00	70,70	7,00	392
Bayam	93,00	2,20	0,20	1,00	1,90	63
Asparagus	95,00	1,80	0,10	2,70	0,60	84
Kentang	75,00	2,00	0,10	21,00	1,10	356
Susu	87,00	3,50	3,70	4,80	0,70	260
Daging	68,00	18,00	13,00	0,50	0,50	792

Sumber : Breene (1989) dan Chang and Miles (1989) dalam Suriawiria, 2000: 20

Keterangan : \* dihitung dalam berat kering

Dari beberapa jenis jamur tersebut, jamur tiram putih, abu-abu, dan coklat paling banyak dibudidayakan karena mempunyai sifat adaptasi dengan lingkungan yang baik dan tingkat produktivitasnya cukup tinggi. Jenis-jenis jamur tersebut mempunyai sifat pertumbuhan yang hampir sama, tetapi masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

- a. Jamur tiram putih tumbuh membentuk rumpun dalam satu media. Setiap rumpun mempunyai percabangan yang cukup banyak. Daya simpannya lebih lama dibandingkan dengan jamur tiram abu-abu, meskipun tudungnya lebih tipis dibandingkan dengan jamur tiram coklat dan jamur tiram abu-abu.
- b. Jamur tiram coklat mempunyai rumpun yang sangat sedikit dibandingkan dengan jamur tiram putih dan jamur tiram abu-abu, tetapi tudungnya lebih tebal dan daya simpannya lebih lama.
- c. Jamur tiram abu-abu mempunyai rumpun paling banyak dibandingkan dengan jamur tiram coklat maupun jamur tiram putih, tetapi jumlah cabangnya sedikit dan lebih tipis dibandingkan dengan jamur tiram coklat. Daya simpannya paling pendek.

Pertumbuhan jamur sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Oleh karena itu dalam pemeliharaan jamur menurut Soenanto, (2000:15-18) masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan harus benar-benar dikelola secara baik. Budidaya jamur tiram memerlukan kondisi lingkungan yang sesuai, baik temperatur (suhu), kelembapan, keasaman, cahaya, nitrisi, serta kandungan air. Semakin mendekati kondisi lingkungan yang alami, pertumbuhan jamur tiram semakin baik.

#### 1. Lokasi

Apabila dapat diupayakan, sebaiknya budidaya jamur tiram dipilih lokasi atau daerah yang memiliki ketinggian antara 400-800 m dari lokasi permukaan laut (dpl). Namun tidak tertutup kemungkinan, jamur tiram dapat tumbuh pada lokasi dataran rendah yang memiliki lingkungan beriklim dingin (sejuk), jauh dari polusi, dan akan sangat

menunjang bila berada pada lokasi yang memiliki tingkat kelembapan cukup atau dekat pepohonan besar.

## 2. Temperatur

Kisaran temperatur (suhu) untuk pertumbuhan jamur tiram adalah 15 sampai 30<sup>o</sup>C. Sedangkan temperatur optimum yang diperlukan adalah berkisar antara 22 sampai 28<sup>o</sup>C. Diupayakan temperatur lingkungan di sekitar tumbuh jamur atau bedengan selalu dalam keadaan stabil, supaya pertumbuhan dan perkembangan tidak terganggu. Selama budidaya, dari sejak penanaman bibit sampai menjelang panen, suhu ruangan harus dipantau terus-menerus, tujuannya agar kisaran suhu yang dibutuhkan jamur terpenuhi.

## 3. Kelembaban

Kelembaban udara berpengaruh pada pertumbuhan jamur tiram, cepat atau lambat, sehat atau tidak sehat pertumbuhannya. Kelembaban memegang peranan penting, sehingga harus diperhatikan. Pada pembentukan buah misalnya, membutuhkan kelembaban relatif 80%. Sedangkan saat induksi primordia dibutuhkan kelembaban udara sebesar 95%. Meski demikian, jamur tiram cukup toleran terhadap kelembaban hingga 70%. Perbedaan ini meskipun sama-sama hidup, tumbuh, dan berkembang namun pengaruhnya terhadap kecepatan tumbuh dan kualitas yang dihasilkan.

## 4. Keasaman (PH)

Media yang terlalu asam atau terlalu basa dapat menyebabkan pertumbuhan miselium dan tubuh buah terhambat. Pertumbuhan miselium dan tubuh buah jamur tiram yang ideal pada Ph optimum antara 4 sampai 6 (masam). Bila Ph diatas 6,0 pertumbuhan jamur tiram menjadi kurang bagus. Untuk mengukur secara tepat dan benar keasaman atau kebasaan, dapat menggunakan Ph meter.

#### 5. Kandungan air

Kandungan air dalam media pertumbuhan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan miselium maupun perkembangan tubuh buah. Jamur tiram memerlukan substrat tubuh dengan kandungan air lebih kurang 75%.

#### 6. Nutrisi

Seperti halnya tumbuhan yang lain, jamur tiram juga memerlukan sumber nutrisi dalam bentuk unsur hara seperti N,F,S,C dan beberapa unsur penting lainnya.

#### 7. Cahaya

Jamur tiram sangat sensitif terhadap cahaya sinar matahari terutama cahaya sinar matahari langsung. Sangat tidak cocok bila budidaya jamur tiram di daerah panas, baik panas langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, biasanya rumah jamur dibuat sedemikian rupa tertutup. Sekalipun ada lubang ventilasi, fungsinya hanya sekedar sirkulasi udara atau terkena efek sinar matahari yang tidak dapat dihindari, secara tidak langsung.

Budidaya jamur tiram merupakan salah satu usaha yang prospektif dan potensial. Beberapa pertimbangan kelayakan usaha ini antara lain sebagai berikut :

1. Daya serap pasar sangat tinggi dan semakin meningkat.
2. Bahan baku mudah diperoleh dan murah.
3. Kebutuhan *skill* tidak begitu tinggi.
4. Proses pemeliharaan tergolong mudah.
5. Budidaya jamur tiram tidak mengenal musim sehingga dapat menghasilkan keuntungan terus menerus sepanjang tahun.
6. Jamur tiram merupakan pangan alternatif yang lezat, sehat dan bergizi tinggi.
7. Tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.
8. Kompos bekas media tanam dapat digunakan pupuk kolam ikan, campuran pakan ikan, campuran pakan ternak, dan media memelihara cacing.



9. Hanya memanfaatkan limbah organik yang banyak melimpah ditengah masyarakat, murah dan mudah didapat.
10. Penggunaan modal yang relatif kecil dan terjangkau oleh segala lapisan masyarakat.
11. Budidaya jamur tiram tidak menggunakan lahan yang luas. 100 m<sup>2</sup> bisa menampung kurang lebih 7500 baglog, dengan estimasi pendapatan Rp. 200,00 per hari.
12. Permintaan jamur tiram yang standar di pasaran, karena jamur tiram sudah terposisi sebagai jenis sayuran yang banyak di konsumsi oleh masyarakat, jamur tiram yang mempunyai cita rasa yang lezat juga bergizi tinggi dan bisa digunakan sebagai makanan alternatif untuk pengobatan
13. Teknologi tepat guna yang murah dan sederhana sehingga lapisan masyarakat pedesaan bisa melakukan budidaya jamur tiram ini.
14. Budidaya jamur tiram fleksibel sehingga bisa dijalankan siapa saja , dimana saja, kapan saja, dan tidak mengenal musim, bisa dijalankan dalam skala rumah tangga / kecil, menengah bahkan teknologi modern.
15. Dibanding usaha budidaya yang lain jamur tiram mempunyai waktu panen yang singkat 1,5 bulan sudah memetik hasil, tidak membutuhkan biaya pakan, obat-obatan, dan pupuk, tenaga kerja sedikit sehingga hasil bisa maksimal (Baskoro, 2011: 39-41)

## **2. Biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani**

### **a. Biaya Usahatani**

Menurut Daniel (2002 : 37), dalam sebuah usahatani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian masukan produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan biaya panen. Sedangkan biaya yang tidak dibayarkan terdiri dari penggunaan tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri, penyusutan modal dan sebagainya.

*commit to user*

Menurut Hadisapoetro (1973 : 6-8), biaya yang dipergunakan dalam usahatani dibedakan menjadi :

1) Biaya alat-alat luar

Biaya alat-alat luar adalah semua pengorbanan, yang diberikan oleh usahatani untuk mendapatkan pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan petani (keuntungan petani) dan upah tenaga kerja keluarga sendiri.

2) Biaya mengusahakan

Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.

3) Biaya menghasilkan

Biaya menghasilkan adalah biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan di dalam usahatani.

b. Penerimaan Usahatani

Penerimaan yang disebut juga dengan pendapatan kotor menurut Hadisapoetra (1973:5) merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber dalam usahatani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran, atau penaksiran kembali. Pendapatan kotor ini di dalamnya mencakup :

- 1) Jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan dengan mengingat akan adanya penerimaan pada permulaan dan akhir tahun.
- 2) Nilai dari pengeluaran-pengeluaran berupa bahan dari usahatani kepada rumah tangga dan keperluan-keperluan pribadi dari petani dan kepada usaha-usaha yang tidak termasuk usahatani.
- 3) Nilai dari bahan yang dibayarkan sebagai upah kepada tenaga kerja luar.
- 4) Nilai dari hasil bahan uang yang dihasilkan dalam usahatani yang dipergunakan lagi di dalam usahatani sendiri sebagai bangunan-bangunan tetap.
- 5) Tambahan nilai dari persediaan, modal ternak, dan tanaman.

Menurut Soekartawi (1995 : 54), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani

$P_y$  = Harga Y

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani.

#### c. Pendapatan Usahatani

Menurut Hadisapoetra (1973: 1), pendapatan dari suatu jenis usahatani merupakan salah satu penilaian keberhasilan kegiatan usahatani tersebut. Sekurang-kurangnya suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Usahatani tersebut harus dapat menghasilkan cukup pendapatan yang dipergunakan untuk membayar semua alat-alat yang dipergunakan.
- 2) Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dipergunakan untuk membayar bunga modal yang dipakai dalam usahatani tersebut, baik modal sendiri maupun modal yang dipinjam dari pihak lain.
- 3) Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar upah tenaga kerja petani dan keluarganya yang dipergunakan di dalam usahatani secara layak.
- 4) Usahatani harus dapat membayar tenaga petani sebagai manajer yang harus mengambil keputusan mengenai apa yang harus dijalankan, bilamana, dimana, dan bagaimana.

Lebih lanjut Hadisapoetra (1973: 3) menyatakan bahwa untuk memperhitungkan nilai biaya dan pendapatan usahatani pada umumnya dibedakan menjadi 3 yaitu :

- 1) Memperhitungkan keadaan keuangan usahatani dan petani pada suatu waktu.

- 2) Memperhitungkan besarnya biaya dan pendapatan usahatani selama satu tahun.
- 3) Memperhitungkan hubungan antara biaya dan pendapatan usahatani pada akhir tahun.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Jadi secara matematis dapat dituliskan :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan usahatani

TC = Biaya usahatani

(Soekartawi, 1995 : 57-58).

### 3. Efisiensi usahatani

Pengertian efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan masukan yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Keberhasilan proses produksi pada suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat efisiensi yang dicapai sehingga akan diperoleh keuntungan yang maksimum, konsep efisiensi dalam analisis banyak digunakan sebagai penetapan dalam pengambilan keputusan dalam usahatani sehubungan dengan pencapaian pendapatan dan keuntungan yang maksimum. Pendapatan petani yang besar belum tentu memberikan efisiensi yang tinggi pula. Tentu saja efisiensi ini berbeda antara usahatani satu dengan yang lain (Soekartawi, 2001: 65).

Menurut Hernanto (1993:77), efisiensi itu dapat berarti ekonomis maupun teknis. Salah satu cara untuk mengukur efisiensi adalah dengan produktifitas tenaga kerja. Pengertian teknis dari produktifitas adalah proses menjadi barang-barang atau zat dan tenaga yang sudah ada. Dalam pengertian ekonomi berarti pekerjaan yang menimbulkan guna dan memperbesar guna yang ada akan membagikan guna diantara orang banyak.

Efisiensi ekonomi adalah efisiensi fisik yang dinilai dengan uang. Efisiensi fisik sendiri adalah banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Pada setiap panen petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yaitu luas lahan dikalikan hasil per satuan luas dan semua dinilai dengan uang. Tetapi hasil itu masih harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangi, barulah petani memperoleh hasil bersih. Apabila hasil bersih petani besar, maka ini mencerminkan rasio yang baik dari nilai hasil dan biaya. Makin tinggi rasio ini berarti usahatani makin efisien (Mubyarto, 1989:70).

Menurut Soekartawi (1995 : 85), *R/C ratio* adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematis dapat dituliskan:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

R = Besarnya penerimaan usahatani

C = Besarnya biaya usahatani yang dikeluarkan

Secara teoritis dengan  $R/C \text{ ratio} = 1$  artinya usahatani tersebut tidak untung dan tidak pula rugi. Namun karena adanya biaya usahatani yang kadang-kadang tidak dihitung, maka kriterianya dapat diubah menurut keyakinan peneliti, misalnya  $R/C$  yang lebih dari satu, bila suatu usahatani dikatakan menguntungkan.

Efisiensi usahatani atau  $R/C \text{ ratio}$  adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Apabila diketahui besarnya  $R/C \text{ ratio}$  1,31; berarti bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan pada saat awal usahatani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,31 pada akhir kegiatan usahatani. Semakin besar  $R/C \text{ ratio}$  maka akan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani pada akhir usahatannya (Soekartawi, 1995 : 62).

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

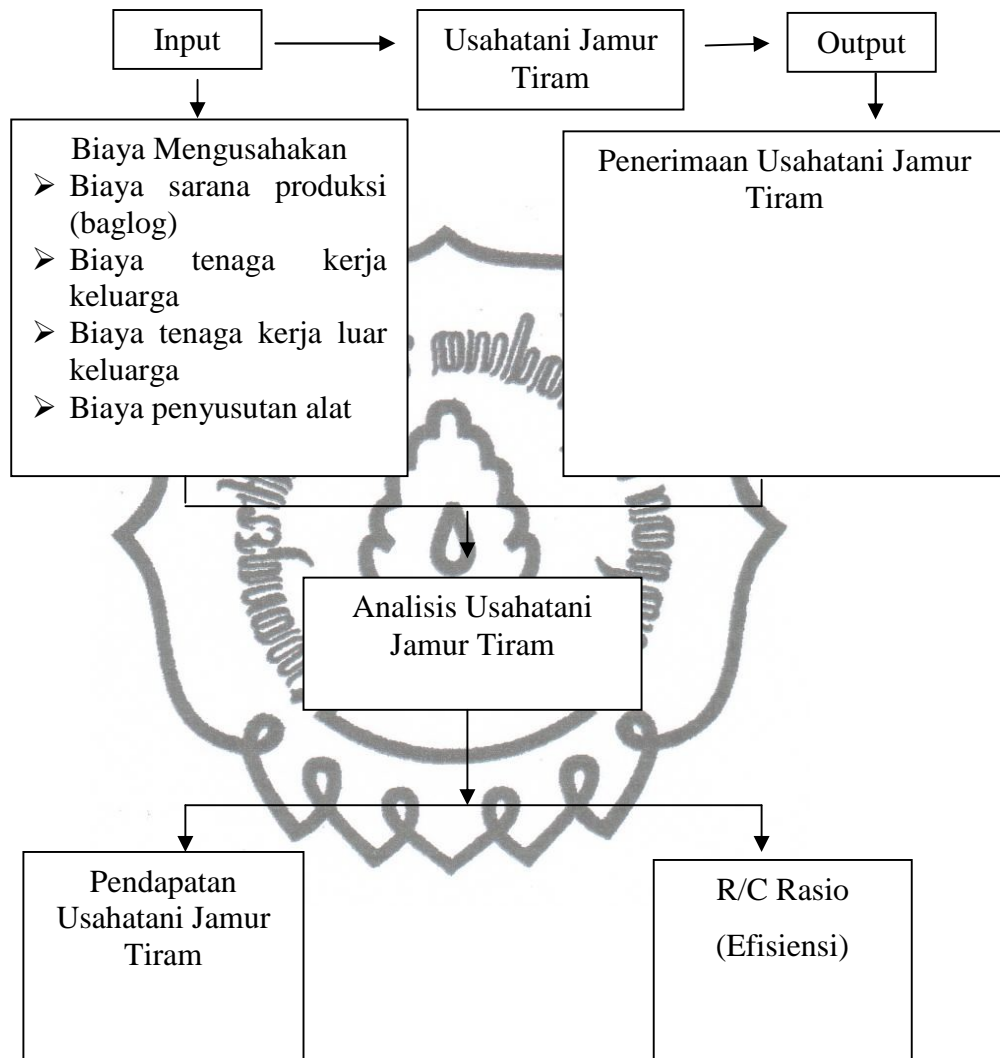
Usahatani merupakan suatu usaha yang kompleks dan unik. Usahatani adalah suatu bentuk organisasi faktor-faktor produksi untuk memperoleh pendapatan bagi keluarga petani yang sebesar-besarnya dan kontinyu melalui pertanian dalam hal ini khususnya sub sektor hortikultura.

Tujuan dari usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan bagi keluarga tani. Besarnya pendapatan ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelolanya. Keberhasilan dalam berusahatani pada akhirnya akan ditentukan dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh selama satu tahun.

Sebagai suatu kegiatan ekonomi, maka usahatani jamur tiram tidak terlepas dari prinsip ekonomi dimana segala tindakan dilakukan dengan pertimbangan antara biaya yang harus dikeluarkan dengan pendapatan yang akan diterima. Selisih antara penerimaan dengan biaya dikeluarkan merupakan pendapatan usahatani. Sedang yang dimaksud dengan penerimaan itu sendiri adalah nilai yang diterima petani yang merupakan hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual produk dinyatakan dalam rupiah.

Sedangkan biaya usahatani yang digunakan adalah biaya mengusahakan dengan pengertian biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan di dalam usahatani. Biaya mengusahakan terdiri dari biaya sarana produksi (baglog, plastik, selang, sprayer dan kubung), biaya tenaga kerja luar, biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan.

Kerangka teori pendekatan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Skema Teori Pendekatan Masalah Analisis Usahatani Jamur Tiram Di Kabupaten Sukoharjo

#### D. Hipotesis

1. Diduga usahatani jamur tiram yang dijalankan di Kabupaten Sukoharjo memberikan pendapatan.
2. Diduga usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo telah efisien.

**E. Asumsi**

1. Petani jamur tiram bertindak rasional dalam berusahatani, artinya selalu berusaha memperoleh pendapatan yang tinggi.
2. Semua produk jamur tiram yang dihasilkan dijual.

**F. Pembatasan Masalah**

1. Petani yang dimaksud adalah petani yang membudidayakan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*).
2. Penelitian ini dilakukan pada satu kali masa pergantian substrat/baglog (tiap 4 bulan).
3. Data penelitian yang digunakan data dalam satu kali masa pergantian substrat/baglog yaitu sampai bulan September 2011.
4. Harga satuan penerimaan dan pengeluaran diperhitungkan berdasarkan harga pada waktu penelitian di Kabupaten Sukoharjo.
5. Perhitungan biaya usahatani jamur tiram dilakukan pada biaya pembudidayaan sampai pemanenan.

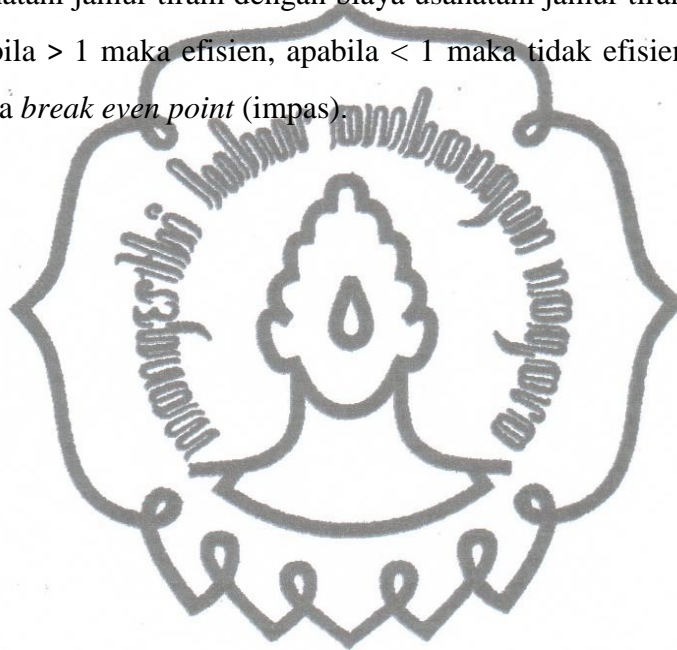
**G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Usahatani jamur tiram adalah usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh responden dalam suatu kubung.
2. Kubung (rumah jamur) adalah tempat yang digunakan untuk budidaya jamur tiram, dinyatakan dalam  $m^2$ .
3. Rak penumbuhan adalah tempat untuk meletakkan baglog yang terdapat di dalam kubung.
4. Baglog adalah kantong media tanam jamur tiram yang telah diisi bibit jamur tiram dengan berat 1,5 kg/baglog.
5. Biaya usahatani jamur tiram adalah biaya mengusahakan terdiri dari biaya sarana produksi (baglog, plastik, selang, sprayer dan kubung), biaya tenaga kerja luar, biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan, yang digunakan dalam usahatani yang dinyatakan dalam satuan Rp/4 Bln.
6. Penerimaan usahatani jamur tiram adalah nilai produk total dari usahatani jamur tiram yang diterima oleh petani, penerimaan dihitung dengan



mengalikan jumlah produksi jamur tiram dengan harga jual produk jamur tiram yang dinyatakan dalam Rp/4 Bln.

7. Pendapatan usahatani jamur tiram adalah selisih antara total penerimaan petani dengan total biaya mengusahakan yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani jamur tiram yang dinyatakan dalam Rp/4 Bln.
8. Efisiensi usahatani jamur tiram adalah perbandingan antara penerimaan usahatani jamur tiram dengan biaya usahatani jamur tiram, dengan kriteria apabila  $> 1$  maka efisien, apabila  $< 1$  maka tidak efisien dan apabila  $= 1$  maka *break even point* (impas).



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitik bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada (Mardalis, 2007 : 26).

Teknik pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik survey. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989 : 25), teknik survey yaitu teknik pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (atau jangka waktu) yang bersamaan dengan menggunakan beberapa daftar pertanyaan berbentuk kuesioner.

#### B. Metode Pengumpulan Data

##### 1. Metode Pengambilan Daerah Sampel

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sukoharjo. Penentuan daerah sampel dalam penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu cara pengambilan sampel dengan sengaja karena suatu alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengambilan daerah penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di Kecamatan Mojolaban, Polokarto, Bendosari dan Kecamatan Tawang Sari dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tersebut adalah Kecamatan yang terdapat petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo. Data mengenai petani jamur tiram di beberapa kecamatan di Kabupaten Sukoharjo ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Petani Jamur Tiram Di Beberapa Kecamatan

No.	Kecamatan	Desa	Petani (Orang)
1.	Mojolaban	a. Demakan	1
		b. Sembung Wetan	4
		c. Jati Malang	1
		d. Karanganyar Cilik	1
		e. Laban	1
		f. Plumbon	1
2.	Polokarto	a. Denokan	8
		b. Bakalan	1
		c. Kenongkorejo	1
		d. Dukuh	1
		e. Pundungrejo	1
3.	Tawang Sari	a. Weru	1
4.	Bendosari	a. Mulur	2
		b. Gentan	1
		c. Sugihan	2
Jumlah			27

Sumber : Data Primer, 2011

## 2. Metode pengambilan sampel

Data yang dianalisis, menurut Singarimbun dan Effendi (1989), harus menggunakan sampel yang cukup besar, karena nilai-nilai yang diperoleh distribusinya harus mengikuti distribusi normal. Sampel yang berdis-tribusi normal adalah sampel dengan jumlah  $\geq 30$ . Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 27 orang maka seluruhnya diambil sebagai responden.

Metode pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus yakni dengan cara mencatat semua elemen (responden) yang diselidiki. Populasi dalam penelitian ini yang akan dijadikan responden adalah petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo. Hasil dari sensus adalah nilai karakteristik yang sesungguhnya (*true value*). Dilihat dari data primer, di Kabupaten Sukoharjo terdapat 27 petani jamur tiram, oleh karena itu peneliti mengambil semua petani untuk dijadikan responden.

### C. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuiseioner) yang sudah disiapkan sebelumnya. Data primer adalah berupa data identitas responden, penggunaan dan biaya tenaga kerja, biaya penggunaan sarana produksi, penggunaan alat usahatani, penyusutan penggunaan alat usahatani, penerimaan usahatani, pendapatan usahatani.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari lembaga atau instansi yang ada hubungannya dengan penelitian, dalam hal ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS). Secara teknis data sekunder dapat dilakukan dengan cara pencatatan. Data tersebut adalah data mengenai luas panen, jumlah produksi, dan produktivitas jamur, dan lain-lain.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti (Surakhmad, 1994 : 162). Teknik observasi biasa disebut sebagai teknik observasi secara langsung.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk memperoleh informasi dari sumber yang diwawancarai. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### 3. Pencatatan

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder. Teknik ini dilakukan dengan mengambil data kemudian mencatat data tersebut dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian.

## E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani jamur tiram, terlebih dahulu harus mengetahui besarnya biaya mengusahakan dan penerimaan.

- a. Biaya Mengusahakan

Biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya mengusahakan terdiri dari biaya sarana produksi (baglog yang sudah terdapat bibit jamur tiram), biaya tenaga kerja luar, biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan. Biaya mengusahakan yang dikeluarkan selama satu kali produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah per 4 Bln (Rp/4 Bln).

- b. Penerimaan usahatani

Besarnya penerimaan usahatani yang diterima oleh petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani jamur tiram (Rp/4 Bln).

$P_y$  = Harga produk usahatani jamur tiram (Rp).

Y = Produksi usahatani jamur tiram (Kg)

- c. Pendapatan usahatani

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani jamur tiram (Rp/4 Bln).

TR = Total penerimaan usahatani jamur tiram (Rp/4 Bln).

TC = Biaya usahatani jamur tiram (Rp/4 Bln).

2. Efisiensi usahatani jamur tiram.

Untuk mengetahui efisiensi usahatani jamur tiram digunakan *Revenue Cost Ratio*. R/C Ratio dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

*commit to user*

$$\text{Efisiensi usahatani jamur tiram} = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

R : Besarnya penerimaan usahatani jamur tiram (Rp/4 Bln).

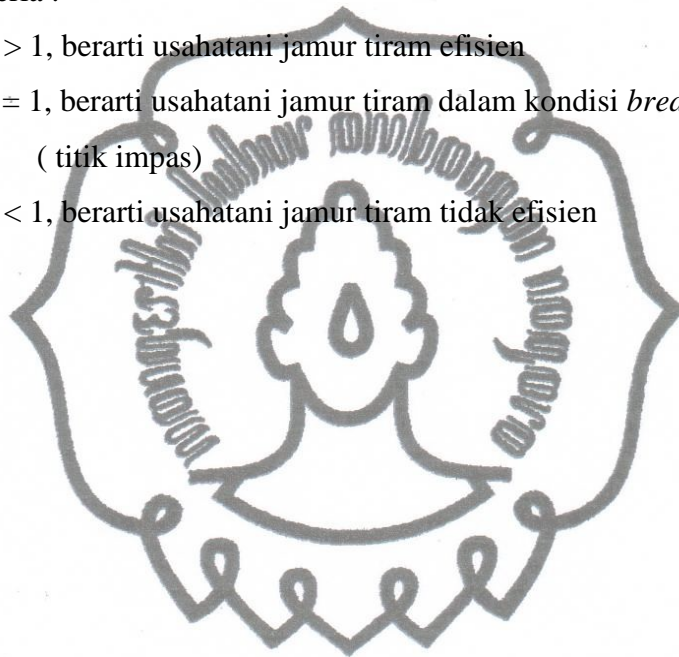
C : Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram (Rp/4Bln).

Kriteria :

$R/C > 1$ , berarti usahatani jamur tiram efisien

$R/C = 1$ , berarti usahatani jamur tiram dalam kondisi *break even point* ( titik impas)

$R/C < 1$ , berarti usahatani jamur tiram tidak efisien



#### IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Kondisi Geografis

###### 1. Lokasi Daerah Penelitian

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu dari 35 kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Sukoharjo yaitu 46.666 Ha atau 1,43 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah yang sebesar 3.254.412 Ha. Secara astronomis Kabupaten Sukoharjo berada di antara  $7^{\circ}32'$  -  $7^{\circ}42'$  Bujur Timur (BT) dan  $110^{\circ}57'$  -  $110^{\circ}10'$  Lintang Selatan (LS), yang mencakup lahan sawah seluas 21.257 Ha dan lahan bukan sawah seluas 25.406 Ha.

Secara administratif kewilayahan, Kabupaten Sukoharjo terdiri dari 12 Kecamatan, 167 Desa atau Kelurahan. Adapun batas wilayah Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kota Surakarta  
Kabupaten Karanganyar  
Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul (DIY)  
Kabupaten Wonogiri  
Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar  
Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali  
Kabupaten Klaten

###### 2. Topografi Daerah

Kabupaten Sukoharjo mempunyai topografi berupa dataran rendah dengan ketinggian wilayah berkisar antara 11 – 125 m dari permukaan air laut (mdpl). Wilayah tersebut dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Ketinggian 0 – 100 mdpl meliputi Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Polokarto, Kecamatan Grogol.
- b. Ketinggian 101 – 500 mdpl meliputi beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Weru, Kecamatan Bulu, Kecamatan Tawang Sari, Kecamatan Nguter, Kecamatan Bendosari, Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Gatak, Kecamatan Baki, dan Kecamatan Kartasura

- c. Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo terdiri atas kandungan Mediteran, Grumosol, Aluvial, Andosol, dan Regosol. Tanah mediteran adalah tanah yang sifatnya tidak subur yang terbentuk dari pelapukan batuan kapur. Tanah grumosol umumnya terdapat di dataran rendah, berwarna kelabu sampai hitam, dan tekstur tanahnya lempung berliat sampai liat. Tanah aluvial umumnya terdapat di dataran rendah, pelebahan, daerah cekungan, dan sepanjang daerah aliran sungai-sungai besar, tanah ini berwarna kelabu sampai kecoklat-coklatan, dan tekstur tanahnya liat atau liat berpasir. Tanah andosol pada umumnya tersebar di dataran tinggi, berwarna hitam, kelabu sampai coklat tua, tekstur tanahnya debu, lempung berdebu sampai lempung, dan struktur tanahnya termasuk remah.

## **B. Keadaan Penduduk**

### **1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin**

Penggolongan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat memberikan gambaran tentang Angka Beban Tanggungan (ABT) dan *sex ratio*. Angka Beban Tanggungan (ABT) dapat diketahui dengan membandingkan jumlah penduduk non produktif dengan penduduk produktif. Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk yang termasuk usia produktif adalah penduduk yang berumur 0-14 tahun dan penduduk yang berusia lebih dari atau sama dengan 65 tahun. *Sex ratio* dapat diketahui dengan membandingkan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan.



Penggolongan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Kabupaten Sukoharjo Tabel 6.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Kabupaten Sukoharjo Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009

No.	Kelom-pok Umur (Thn)	Jenis Kelamin		
		Laki- laki (orang)	Perempuan (orang)	Jml (orang)
1.	0-14	90.506	85.460	175.966
2.	15-64	291.904	332.695	624.599
3.	≥ 65	34.866	39.784	62.610
<b>Jumlah</b>		<b>417.276</b>	<b>457.939</b>	<b>863.175</b>

Sumber : Kabupaten Sukoharjo dalam Angka, BPS 2010

Berdasarkan data pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif di Kabupaten Sukoharjo adalah 624.599 orang. Angka ini menunjukkan adanya sumber daya manusia yang relatif besar untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor perekonomian wilayah tersebut, terutama sektor pertanian. Jumlah penduduk usia produktif yang cukup besar akan menunjang keberhasilan usahatani di daerah tersebut. Penduduk usia produktif masih memiliki kemampuan dan kemauan yang cukup untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan dalam mengelola usahatannya serta penyerapan teknologi baru untuk memajukan usahatannya, dalam hal ini adalah kemampuan dalam mengusahakan usahatani jamur tiram. Dengan meningkatnya ketrampilan dan pengetahuan petani maka diharapkan dapat meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Nilai dari Angka Beban Tanggungan (ABT) di Kabupaten Sukoharjo pada (Lampiran 3) diperoleh nilai ABT sebesar 38,19 persen, artinya dalam setiap 100 orang penduduk usia produktif di wilayah tersebut harus menanggung 38 orang penduduk usia non produktif. Nilai *sex ratio* Kabupaten Sukoharjo sebesar 91, artinya jika di kabupaten tersebut terdapat 100 orang penduduk perempuan maka terdapat 91 penduduk laki-laki.

## 2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Perhatian pemerintah pada bidang ini antara lain diwujudkan melalui penyediaan sarana/prasarana pendidikan dan peningkatan kualitas tenaga pengajar.

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia dan kemampuan penduduk untuk menyerap teknologi yang ada dan baru di daerah tersebut. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk suatu wilayah akan berkaitan dengan pola pikir dan akan mempengaruhi kecepatan dalam menerima informasi dan inovasi baru. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2009

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak/Belum Pernah Sekolah	74.208	11,37
2.	Tidak/Belum Tamat SD	68.957	10,56
3.	Tamat SD/MI	123.972	18,99
4.	Tamat SLTP	163.644	25,06
5.	Tamat SLTA	173.669	26,60
6.	Tamat Akademi/PT	189.379	29,00
<b>Jumlah</b>		<b>652.829</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kabupaten Sukoharjo dalam Angka, BPS 2010

Berdasarkan data pada Tabel 7. dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di paling banyak (189.379 orang atau 29,00 persen) berpendidikan tamat Akademi atau Perguruan Tinggi dan paling sedikit berpendidikan tamat Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 68.957 orang atau 10,56 persen. Tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat akan mempengaruhi pola pikir, daya serap terhadap teknologi yang baru dan kemampuan dalam mengambil keputusan dalam usahatani. Sehingga hal ini akan berpengaruh juga terhadap tindakan yang akan diambil masyarakat dalam usahatani, termasuk dalam usahatani jamur tiram.

### 3. Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Usaha

Komposisi penduduk menurut lapangan usaha digunakan untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi dan karakteristik daerah dengan melihat lapangan usaha yang menjadi mata pencaharian penduduk di daerah tersebut. Komposisi penduduk menurut lapangan usaha di Kabupaten Sukoharjo dan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Komposisi Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Sukoharjo dan pada Tahun 2009

No.	Lapangan Usaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Perikanan	104.955	25,34
2.	Pertambangan dan Penggalian	93.651	22,57
3.	Industri Pengolahan	1.063	0,25
4.	Listrik, Gas, dan Air	28.604	6,9
5.	Konstruksi Bangunan	102.050	24,64
6.	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah	18.313	4,42
7.	Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi	3.638	0,87
8.	Keuangan, Asuransi, Usaha Sewa Bangunan, Tanah dan Jasa		
9.	Perusahaan		
	Jasa Kemasyarakatan	61.784	14,92
<b>Jumlah</b>		<b>414.058</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kabupaten Sukoharjo dalam Angka dan dalam Angka, BPS 2010

Berdasarkan data pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa lapangan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak adalah sektor pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan, yaitu untuk Kabupaten Sukoharjo sebesar 104.955 atau 25,34 persen. Keadaan ini didukung oleh kondisi wilayah Kabupaten Sukoharjo yang sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Selain itu, kegiatan di sektor pertanian sebagian besar merupakan usaha warisan yang sudah turun temurun.

### C. Kondisi Pertanian

#### 1. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Kabupaten Sukoharjo dibedakan menjadi dua, yaitu lahan sawah dan lahan bukan sawah. Penggunaan lahan di Kabupaten Sukoharjo dan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tata Guna Lahan di Kabupaten Sukoharjo dan pada Tahun 2009

No	Tata Guna Lahan	Kabupaten Sukoharjo	
		Luas (Ha)	%
<b>1.</b>	<b>Lahan Sawah</b>		
a.	Irigasi Teknis	14.900	31,87
b.	Irigasi ½ Teknis	1.902	23,32
c.	Irigasi Sederhana	2.021	4,32
d.	Tadah Hujan	2.434	5,20
e.	Lain-Lain	-	-
<b>2.</b>	<b>Lahan Bukan Sawah</b>		
a.	Bangunan/Pekarangan	16.099	34,44
b.	Tegalan/Kebun ladang	4.599	9,83
c.	Hutan Rakyat	904	1,93
d.	Kolam/Empang	36	0,07
e.	Tanaman Kayu-kayuan dan Perkebunan Negara / Swasta	708	1,51
f.	Hutan Negara	390	0,83
g.	Lain-lain	2.673	5,71
<b>Jumlah</b>		<b>46.745</b>	<b>100</b>

Sumber : Kabupaten Sukoharjo dalam Angka, BPS 2010

Berdasarkan data pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terluas di Kabupaten Sukoharjo adalah berupa lahan bukan sawah yang mencapai 25.409 Ha atau sebesar 54,35 persen dari total luas Kabupaten Sukoharjo. Untuk lahan sawah yang ada di Kabupaten Sukoharjo dan sebagian besar masih merupakan sawah irigasi teknis yaitu sebesar 14.900 Ha atau 31,87 persen . Hal ini karena tipe iklim yang ada di Kabupaten Sukoharjo adalah bertipe agak kering. Sehingga lahan sawah di Kabupaten Sukoharjo masih tergantung pada banyaknya air yang didapatkan melalui sumur bor. Pemanfaatan lahan bukan sawah di Kabupaten Sukoharjo dan paling banyak adalah untuk pekarangan atau bangunan, yaitu sebesar 16.099 Ha atau 34,44 persen.

## 2. Produksi Tanaman Pangan

Tanaman pangan yang dibudidayakan di Kabupaten Sukoharjo dan adalah padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Luas panen dan produksi dari masing-masing jenis tanaman pangan tersebut di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan di Kabupaten Sukoharjo Pada Tahun 2009

No.	Jenis Tanaman Pangan	Kabupaten Sukoharjo		
		Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Kw)
1.	Padi Sawah	50.448	70,87	357.525
2.	Padi Gogo	-	-	-
3.	Jagung	4.451	71,11	31.651
4.	Ubi Kayu	3.822	166,81	63.754
5.	Ubi Jalar	2	139,29	28,00
6.	Kedelai	3.996	23,13	9.243
7.	Kacang Tanah	6.333	16,54	9.217
8.	Kacang Hijau	91	12,96	118

Sumber : Kabupaten Sukoharjo dalam Angka, BPS 2010

Berdasarkan data pada Tabel 10, dapat diketahui bahwa rata-rata produksi pada jenis tanaman pangan yang terbesar adalah padi sawah yaitu sebesar 357.525 Kw, lalu ubi kayu yaitu 63.754 Kw. Produksi yang paling kecil ditempati tanaman ubi jalar yaitu sebesar 28,00 Kw.

#### D. Kondisi Sarana Perekonomian

Jumlah sarana perekonomian yang ada di Kabupaten Sukoharjo dan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sarana Perekonomian di Kabupaten Sukoharjo dan Tahun 2009

No.	Sarana	Jumlah
1.	KUD (Koperasi Unit Desa)	13
2.	Koperasi Non KUD	457
3.	Pasar	96

Sumber : Kabupaten Sukoharjo dalam Angka dan dalam Angka, BPS 2010

Berdasarkan data pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa keberadaan sarana perekonomian di Kabupaten Sukoharjo dan berhubungan dengan kemudahan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Keberadaan pasar dan KUD mempunyai peranan yang cukup penting bagi petani. Petani dapat membeli berbagai keperluan usahatannya seperti sarana produksi dan peralatan pertanian di tempat tersebut. Selain itu, keberadaan pasar dan KUD juga dapat berfungsi sebagai tempat jual beli produk hasil usahatani yang dilakukan oleh petani. Jumlah pasar umum di Kabupaten Sukoharjo adalah 96 buah, sedangkan jumlah KUD di Kabupaten Sukoharjo 13 buah. Selain pasar dan KUD, sarana perekonomian lain yang juga berperan bagi petani untuk mengembangkan usahatannya adalah koperasi non KUD, yaitu berupa koperasi simpan pinjam dan koperasi serba usaha. Keberadaan koperasi non KUD terutama berperan dalam penyediaan dana pinjaman yang dapat dimanfaatkan petani untuk menambah modalnya agar dapat melaksanakan kegiatan usahatannya. Jumlah koperasi non KUD di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 457 buah.

Keberadaan pasar dan KUD mempunyai peranan yang cukup penting bagi petani jamur tiram. Petani jamur tiram dapat membeli berbagai keperluan usahatannya seperti sarana produksi dan peralatan usahatani jamur tiram di tempat tersebut. Selain itu, keberadaan pasar dan KUD juga dapat berfungsi sebagai tempat jual beli produk hasil usahatani jamur tiram yang dilakukan oleh petani jamur tiram.

## V. ANALISIS HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani sampel merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang petani sampel yang berkaitan sekaligus berpengaruh terhadap kegiatannya dalam berusaha tani jamur tiram. Karakteristik petani pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Petani Jamur Tiram di Kabupaten Sukoharjo

No.	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah petani responden (orang)	27
2.	Pekerjaan utama responden (orang)	
	a. Petani	8
	b. Karyawan	11
	c. Pengusaha Klaster Jamur	7
	d. Mahasiswa	1
3.	Pekerjaan Sampingan	27
4.	Rata-rata umur petani (th)	39,37
5.	Rata-rata pendidikan petani (th)	11,37
6.	Rata-rata jumlah anggota keluarga petani (orang)	4
	a. Aktif dalam usahatani jamur tiram	1
7.	Rata-rata luas rumah jamur/kubung (m <sup>2</sup> )	88,96
8.	Rata-rata pengalaman dalam usahatani jamur tiram (th)	2,70
9.	Rata-rata jumlah baglog jamur tiram (buah)	7.389

Sumber : Analisis Data Primer, Lampiran 4 hal 53

Dari Tabel 12. dapat dilihat bahwa petani yang dijadikan responden berjumlah 27 orang. Rata-rata umur petani jamur tiram berada pada umur produktif yaitu 39,37 tahun. Pada usia produktif masih dimungkinkan adanya peningkatan ketrampilan dan pengetahuan petani dalam mengelola usahatani serta penyerapan teknologi baru. Selain itu, petani akan selalu berusaha untuk meningkatkan pendapatan yang diperolehnya karena usahatani jamur tiram ini mempunyai prospek yang bagus meskipun petani baru mempunyai pengalaman berusaha tani jamur tiram rata-rata 2,70 tahun. Rata-

rata tingkat pendidikan petani 11,37 tahun, hal ini menunjukkan kesadaran untuk memperoleh pendidikan cukup tinggi, karena bisa dikatakan sebagian besar petani telah lulus sekolah menengah atas. Kesadaran berpendidikan yang baik akan memudahkan penyerapan informasi dan teknologi. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani jamur tiram sebanyak 1 orang karena dalam mengusahakan jamur tiram tidak begitu membutuhkan banyak tenaga kerja. Dalam penelitian ini, rata-rata jumlah baglog jamur tiram yang dibudidayakan sebanyak 7.389 baglog dengan rata-rata luas kubung 88,96 m<sup>2</sup>.

Alasan petani Jamur Tiram di Kabupaten Sukoharjo dalam menjalankan usahanya adalah untuk membantu menambah ekonomi keluarga. Hal ini dilakukan karena semakin besar biaya hidup yang harus petani jamur tiram keluarkan tiap bulannya.

#### **B. Modal Usahatani Jamur Tiram**

Untuk memulai usahatani jamur tiram, pengusaha membutuhkan modal, baik untuk membeli peralatan maupun bahan-bahan yang dibutuhkan. Sumber modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sumber Modal Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Modal sendiri	27	100
2.	Pinjaman	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer, Lampiran 4 hal 53

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa seluruh petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo yaitu sebanyak 27 orang atau sebesar 100% memulai untuk menjalankan usahatani jamur tiram dengan menggunakan modal sendiri yang berasal dari modal petani itu sendiri. Walaupun fasilitas perkreditan yang ada di Kabupaten Sukoharjo sudah cukup memadai dan akses untuk meminjam ke bank cukup mudah, namun petani lebih memilih menggunakan modal milik sendiri karena apabila meminjam modal dari bank petani tidak mampu menanggung bunga pinjaman yang cukup besar dari pihak bank.



### C. Peralatan Usahatani jamur tiram

Petani jamur tiram selain membutuhkan bahan baku untuk menjalankan usahatani, juga memerlukan peralatan yang digunakan dalam proses budidaya. Alat-alat yang digunakan dalam budidaya jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo masih sederhana. Peralatan yang digunakan dalam usahatani jamur tiram meliputi :

1. Sprayer, digunakan sebagai alat untuk menyemprotkan air bertujuan untuk menjaga kelembapan.
2. Kubung, yang digunakan sebagai rumah budidaya jamur tiram.
3. Rak Jamur, merupakan tempat untuk meletakkan baglog yang terbuat dari bambu.
4. Selang air, digunakan sebagai alat untuk menyemprotkan air bertujuan untuk menjaga kelembapan.
5. Pompa air digunakan sebagai alat untuk menyemprotkan air bertujuan untuk menjaga kelembapan.

### D. Analisis Usahatani Jamur Tiram

#### 1. Budidaya jamur tiram

Budidaya jamur tiram dalam penelitian ini dimulai dari pemeliharaan sampai dengan panen dan pasca panen, yaitu :

##### a. Budidaya jamur tiram

##### 1) Pemeliharaan

Pemeliharaan jamur tiram sendiri dimulai pada saat baglog jamur tiram dibeli dengan kondisi miselium jamur telah tumbuh menutupi permukaan dan pori-pori media sekitar 90 %. Baglog disusun miring ke kiri dan ke kanan mengikuti arah lapisan rak. Setelah seluruh atau sekitar 90 % permukaan dan pori-pori media tumbuh tertutup oleh miselium, maka segera dilakukan penumbuhan jamur dengan cara mencabut (membuka) kapas penyumbat dan cincin polybag atau menyobek plastik baglog. Sobekan membentuk segiempat atau lubang bulat diameter 1 inci (2,5 cm) atau tanda silang. Perlu diperhatikan bahwa penyobekan

ini jangan sampai melukai media yang telah tertutup miselium karena akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tunas jamur tiram.

Biasanya, sekitar 3 – 5 hari sejak penyobekan baglog atau pencabutan kapas penyumbat dan cincin, maka tunas (calon tubuh buah) jamur akan tumbuh pada bekas sumbatan kapas atau sobekan tersebut. Tunas jamur ini akan tumbuh menjadi tubuh buah dewasa dan dapat dipanen setelah 4 – 5 hari kemudian (4 – 5 sejak tumbuh tunas). Untuk pemerataan pemanfaatan sumber nutrisi yang terkandung dalam media tumbuh sekaligus memudahkan pelaksanaan pemeliharaan dan menjamin kontinuitas panen, kantong bagbaglog dapat disobek pada bagian alasnya. Penyobekan kantong plastik ini dilakukan setelah tubuh buah yang tumbuh pada sobekan atau bekas sumbatan kapas kurang subur dan ukuran fisiknya lebih kecil.

Pekerjaan pokok rutin selama perawatan miselium dan tubuh buah jamur tiram adalah penyiraman serta pengontrolan kelembaban dari sirkulasi udara serta kebersihan kubung. Penyiraman dilakukan sejak pelaksanaan pencabutan sumbatan kapas atau penyobekan pertama. Penyiraman dilakukan dengan menyemprotkan kabut air memakai sprayer. Penyiraman dilakukan secara rutin setiap hari sesuai dengan kondisi udara (cuaca). Penyiraman pada musim hujan yang suhu serta kelembaban udaranya normal dilakukan sebanyak satu kali sehari (pagi hari). Penyiraman pada musim panas yang suhu udaranya cukup tinggi, tetapi kelembaban ruangan kubung agak rendah dilakukan sebanyak dua kali sehari (pagi dan sore). Frekuensi penyiraman saat suhu udara terlalu tinggi disertai tiupan angin kencang dilakukan sebanyak tiga kali. Kebersihan kubung selama pemeliharaan harus dijaga dengan baik agar tercipta kondisi rumah jamur yang tetap sehat.

## 2) Panen dan pasca panen

Jamur tiram dipanen saat pertumbuhan tubuh buah telah maksimal. Masa pertumbuhan ini ditandai oleh ukuran dan bentuk tubuh buah yang maksimal dan sempurna. Waktu panen paling tepat adalah 4 – 5 hari terhitung sejak pembentukan calon tubuh buah dan panjangnya telah maksimal atau beratnya telah mencapai 50 – 75 gr. Biasanya, pertumbuhan tunas dan tubuh buah jamur tiram dalam setiap rumah jamur tidak serentak. Dengan demikian, pelaksanaan panen dapat dilakukan setiap hari dengan memilih jamur-jamur yang memiliki ukuran paling besar. Panen jamur tiram dilakukan secara manual dengan cara mencabut jamur dan akarnya. Akar jamur yang tidak tercabut akan membusuk dan mengganggu pertumbuhan calon jamur yang akan berkembang di sekitar pembusukan akar. Akar jamur yang tidak tercabut harus diambil paksa dengan cara dicukil memakai kuku tangan atau dijepit dan dicabut dengan penjepit khusus.

Panen jamur tiram dari setiap baglog pada satu periode penanaman selama 3 - 4 bulan dapat dilakukan setiap hari selama kurun waktu 3- 4 bulan tersebut. Setelah media tumbuh hanya menghasilkan tubuh buah jamur berukuran kecil harus diganti dengan baglog baru, tentunya dengan bibit baru dari hasil pembiakan yang baik dan mutunya terjamin.

Jamur tiram dapat disimpan dalam bentuk segar atau diolah menjadi produk awetan (instan). Jamur tiram yang baru dipetik (dipanen) segera dibersihkan. Akar dan pangkal tangkai jamur dipotong. Kemudian kotoran, spora, dan air media yang menempel pada permukaan tubuh buah dibersihkan. Tubuh buah jamur tiram tersebut mudah robek, maka pembersihan jamur ini sebaiknya dilakukan dengan hati-hati.

Jamur tiram yang telah bersih dapat langsung direbus atau dimasak dan dikonsumsi sebagai hidangan lezat atau disimpan

sebagai persediaan sayuran. Jamur tiram segar yang dibungkus plastik dapat disimpan pada wadah terbuka atau almari es (kulkas). Penyimpanan jamur tiram pada wadah terbuka dapat bertahan selama 3 – 4 hari, sedangkan penyimpanan pada suhu dingin (dalam almari es) dapat bertahan hingga satu minggu.

## 2. Biaya

Biaya mengusahakan pada usahatani jamur tiram meliputi biaya pembelian sarana produksi, pembayaran upah tenaga kerja luar dan keluarga, dan biaya penyusutan alat.

Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam usahatani usahatani jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo

Jenis Kegiatan	Tenaga Kerja Keluarga		Tenaga Kerja Luar	
	HKP	(Rp/PT)	HKP	(Rp/PT)
1. Pembuatan Kubung	-	-	6	148.148,15
2. Pembuatan Rak Jamur	-	-	3	81.481,48
3. Penyiraman dan Pemanenan	15	1.130.057,69	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>1.130.057,69</b>		<b>229.629,63</b>

Sumber : Analisis Data Primer, Lampiran 4 hal 54

Ket. PT : Periode Tanam

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui bahwa biaya penggunaan tenaga kerja untuk mengusahakan usahatani jamur tiram terdiri dari dua sumber yaitu biaya penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga dan biaya tenaga kerja dari luar keluarga. Rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja keluarga untuk mengusahakan usahatani jamur tiram sebesar Rp 1.130.057,69 per periode tanam, rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja luar keluarga untuk mengusahakan usahatani jamur tiram sebesar Rp 229.629,63 per periode tanam, dan rata-rata penggunaan seluruh tenaga kerja dalam usaha jamur tiram sebesar Rp 1.317.833,33 per periode tanam.

Perhitungan penggunaan tenaga kerja dalam penelitian usahatani menggunakan satuan Hari Kerja Pria (HKP). Tenaga kerja yang ada di daerah penelitian usahatani jamur tiram dalam satu hari bekerja kurang lebih selama 8 jam mulai dari pukul 07.00 WIB – 12.00 WIB, dilanjutkan siang pukul 13.00-16.00 WIB. Upah yang diterima oleh tenaga kerja perempuan umumnya sebesar Rp 20.000,00 per hari dan upah yang diterima oleh tenaga kerja pria umumnya sebesar Rp 25.000,00 per hari dengan memberi satu kali makan, yaitu makan siang.

Suatu kegiatan usahatani tidak akan dapat dipisahkan dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan terutama untuk membeli sarana produksi. Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani jamur tiram yaitu biaya untuk membeli baglog yang sudah terisi bibit jamur tiram. Rata-rata biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan untuk usahatani jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo

No	Uraian	Jumlah (Bungkus)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Baglog	199.500,00	1.700,00	339.150.000,00
<b>Rata-rata</b>		<b>7.388,00</b>	<b>1.700,00</b>	<b>12.561.111,11</b>

Sumber : Analisis Data Primer, Lampiran 4 hal 55

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa biaya sarana produksi untuk mengusahakan usahatani jamur tiram hanya terdiri dari biaya pembelian baglog dengan rata-rata biaya sebesar Rp 12.561.111,11 per periode tanam.

Besarnya biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani jamur tiram dapat dilihat dalam Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo

No	Uraian	Jumlah (Rp/PT)
1.	Sprayer	8.333,33
2.	Kubung	245.061,73
3.	Rak Jamur	265.098,77
4.	Selang	6.641,98
5.	Pompa air	8.333,33
<b>Jumlah</b>		<b>533.469,14</b>

Sumber : Analisis Data Primer, Lampiran 4 hal 56

Ket. PT : Periode Tanam

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa biaya lain-lain untuk mengusahakan usahatani jamur tiram hanya terdiri dari biaya penyusutan alat dengan rata-rata biaya sebesar Rp 533.469,14 per periode tanam.

Biaya mengusahakan yaitu biaya alat-alat luar (terdiri dari biaya sarana produksi, upah tenaga kerja luar, dan lain-lain) ditambah dengan upah tenaga kerja sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang diberikan kepada tenaga kerja luar. Rata-rata biaya mengusahakan yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-Rata Biaya Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo

Uraian	Rata-rata (Rp/PT)	Persentase (%)
1. Biaya sarana produksi (baglog)	12.561.111,11	87,15
2. Biaya tenaga kerja	1.317.833,33	9,14
3. Biaya penyusutan alat	533.469,14	3,71
<b>Jumlah</b>	<b>14.412.413,58</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer

Ket. PT : Periode Tanam

Berdasarkan Tabel 17 rata-rata biaya yang paling besar ditunjukkan oleh biaya sarana produksi yaitu sebesar Rp 12.561.111,11 atau sebesar 89,25%, sedangkan rata-rata biaya yang paling sedikit ialah biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya penyusutan alat ialah sebesar Rp 533.469,14 atau sebesar 3,79%.

Biaya usahatani jamur tiram diperhitungkan selama satu periode tanam (4 bulan). Besar kecilnya biaya usahatani jamur tiram tergantung pada biaya pembelian substrat baglog, mengingat komponen biaya pembelian baglog merupakan bagian terbesar dari seluruh biaya usahatani jamur tiram yaitu sebesar Rp 12.561.111,11 per periode tanam. Hal ini dikarenakan petani jamur tiram banyak yang belum bisa membuat baglog jamur tiram sendiri sehingga masih bergantung pada produsen bibit dan baglog jamur di Kabupaten Sukoharjo untuk penyediaan baglog jamur tiram yang dibutuhkan. Rata-rata harga baglog sebesar Rp 1.700,00/baglog dengan berat 1,5 kg/baglog.

### 3. Penerimaan Usahatani Jamur Tiram

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi total dengan harga produk. Rata-rata penerimaan pada usahatani jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-Rata Penerimaan Pada Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo

No.	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (Kg)	2.737,78
2.	Harga Per Kg (Rp)	6.829,63
3.	Penerimaan (Rp)	18.628.444,44

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa sistem pemasaran jamur tiram dilakukan dengan cara dijual kepada tengkulak berdasarkan harga jual pada saat panen. Alasan utamanya adalah karena petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo merasa lebih praktis dan efisien sehingga bisa segera melaksanakan kegiatan lainnya.

### 4. Pendapatan usahatani jamur tiram

Pendapatan dari usahatani jamur tiram diperoleh dengan memperhitungkan selisih antara total penerimaan dengan total biaya mengusahakan. Besarnya rata-rata pendapatan usahatani jamur tiram ditunjukkan pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani Jamur Tiram per Periode Tanam di Kabupaten Sukoharjo

No.	Uraian	per Periode Tanam (Rp/PT)
1.	Penerimaan usahatani	18.628.444,44
2.	Biaya usahatani	14.412.413,58
3.	Pendapatan usahatani	4.216.030,86

Sumber : Analisis Data Primer

Ket. PT : Periode Tanam

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dari usahatani jamur tiram adalah sebesar Rp 4.216.030,86 per periode tanam. Tingkat pendapatan petani jamur tiram tersebut tergolong tinggi mengingat budidaya jamur tiram relatif mudah dilakukan dan diusahakan karena tidak memerlukan lahan yang luas, pemeliharannya tidak rumit, dan bahan baku mudah didapatkan sehingga semakin menarik minat petani untuk mengembangkan usahanya dengan menambah jumlah substrat baglog yang dipelihara.

#### E. Efisiensi Usahatani Jamur Tiram

Besarnya efisiensi usahatani jamur tiram ditunjukkan pada Tabel 20. sebagai berikut :

Tabel 20. Rata-rata Efisiensi Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Sukoharjo

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	R/C Ratio
1.	Penerimaan	18.628.444,44	1,29
2.	Biaya	14.412.413,58	

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 20, diketahui efisiensi usahatani jamur tiram sebesar 1,29. Nilai efisiensi usahatani jamur tiram lebih dari satu, yang berarti bahwa usaha tani jamur tiram telah mencapai efisien. Penerimaan dan biaya usahatani jamur tiram yang digunakan untuk mencari nilai efisiensi adalah besarnya penerimaan dan biaya usahatani jamur tiram per periode tanam.



## F. Pembahasan

### a. Biaya Usahatani Jamur Tiram

Biaya mengusahakan pada usahatani jamur tiram meliputi biaya pembelian sarana produksi, pembayaran upah tenaga kerja luar dan keluarga, dan biaya lain-lain.

Rata-rata biaya usahatani jamur tiram yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 14.412.413,58 per periode tanam. Komponen biaya terbesar digunakan untuk pembelian substrat baglog jamur tiram yaitu sebesar Rp 12.561.111,11 per periode tanam. Hal ini dikarenakan, sebagian besar petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo belum bisa dan belum mau membuat substrat baglog sendiri dengan alasan yang beragam yaitu tidak ada waktu luang karena mempunyai pekerjaan tetap atau usahatani jamur tiram merupakan pekerjaan sampingan, terhambat masalah biaya, tidak mau mengambil resiko, dan lain sebagainya. Jika petani mau membuat substrat baglognya sendiri maka akan dapat menekan biaya pembelian substrat baglog.

Untuk penggunaan tenaga kerja dalam usahatani jamur tiram, petani menggunakan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja keluarga yang dibutuhkan sebanyak Rp 1.130.057,69 per periode tanam, sedangkan biaya tenaga kerja luar yang dibutuhkan sebanyak Rp 229.629,63 per periode tanam. Tenaga kerja keluarga terbesar dilakukan pada saat pemeliharaan, karena pada pemeliharaan dan pemanenan banyak kegiatan yang harus dilakukan petani setiap hari selama empat bulan.

### b. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo rata-rata menggunakan substrat baglog dengan berat tiap baglognya 1,5 kg. Substrat baglog dengan berat 1,5 kg rata-rata akan dapat menghasilkan 3-4 kg jamur tiram segar. Produksi 3-4 kg ini merupakan jumlah total jamur tiram segar sampai panen habis untuk tiap baglognya.

Harga jual satu kg jamur tiram segar di Kabupaten Sukoharjo berkisar antara Rp 6.000,00 – Rp 7.000,00 sehingga dengan rata-rata produksi sebesar 2.737,78 kg per periode tanam maka akan diperoleh rata-rata total penerimaan petani sebesar Rp 18.628.444,44 per periode tanam.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 4.557.234,56 per periode tanam. Pendapatan usahatani jamur tiram tergolong cukup besar sebagai salah satu sumber pendapatan rumah tangga, mengingat usahatani jamur tiram hanya diusahakan di lahan pekarangan dengan rata-rata luas rumah jamur (kubung) 88,96 m<sup>2</sup> dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak, cukup anggota keluarga saja. Dalam pengelolaan usahatani jamur tiram, yang sangat diperlukan supaya berhasil adalah ketelatenan dalam memelihara jamur tiram.

#### c. Efisiensi Usahatani Jamur Tiram

Dalam penelitian ini, R/C ratio digunakan untuk mengetahui efisiensi usahatani jamur tiram. Dari hasil analisis diperoleh nilai R/C ratio usahatani jamur tiram sebesar 1,29 (lebih besar dari satu), sehingga dapat dinyatakan bahwa usahatani jamur tiram telah efisien untuk diusahakan. Efisien yang dimaksud bahwa setiap penerimaan usahatani yang diterima oleh petani jamur tiram sudah mampu menutup besarnya biaya yang dikeluarkan dalam mengerjakan usahatani tersebut atau dapat pula diartikan bahwa satu rupiah biaya yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram mampu menghasilkan penerimaan sebesar 1,29 rupiah.

### G. Perkembangan dan Kendala Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo mempunyai potensi pengembangan usahatani jamur tiram yang besar karena ditunjang kondisi iklim tropis dengan temperatur 22° – 31° C, ketinggian rata-rata 511 meter diatas permukaan laut, bahan baku media tidak sulit didapatkan yaitu limbah kayu sengon (khusus jamur tiram), air yang melimpah, dan tersedianya tenaga kerja.

Saat ini di Kabupaten Sukoharjo sudah mulai banyak berdiri usaha pembuatan baglog untuk berbagai jamur, namun yang masih utama adalah

baglog untuk jamur tiram dan jamur kuping. Harga satu substrat baglog jamur tiram bervariasi mulai dari Rp 1.700,00 – Rp 1.800,00 tergantung dari berat tiap baglognya, ada yang 1,5 kg, dan 1,7 kg.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penerimaan usahatani jamur tiram lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai R/C ratio usahatani jamur tiram yang lebih besar dari 1 yaitu 1,29. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa usahatani jamur tiram merupakan usaha yang menjanjikan dengan pendapatan yang cukup tinggi. Namun kenapa usahatani jamur tiram hanya diusahakan oleh beberapa orang. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kendala yang sampai saat ini masih dihadapi para petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo yaitu :

#### 1. Permodalan

Budidaya jamur tiram diperlukan modal yang cukup besar, sehingga apabila terjadi kegagalan, petani akan mengalami kerugian yang besar, bahkan bisa mengalami kebangkrutan. Sebagian besar petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo menggunakan modal sendiri untuk melaksanakan usahatannya. Keterbatasan permodalan sangat berpengaruh dalam usahatani jamur tiram karena dengan terbatasnya permodalan akan menghambat petani untuk mengembangkan usahatani jamur yang petani jamur tiram lakukan.

#### 2. Bentuk produk

Kebanyakan jamur tiram dijual dalam bentuk jamur segar. Hal ini yang sering menjadi kendala karena jamur tiram sifatnya cepat layu dan busuk. Produk jamur melalui diversifikasi makanan akan meningkatkan nilai tambah yang besar sehingga menjadi peluang bagi petani untuk menciptakan dan memperluas pasar. Sebagian besar petani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo belum melakukan diversifikasi produk jamur tiram menjadi makanan olahan misalnya keripik jamur tiram, botok jamur tiram, dan lain sebagainya.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Rata-rata besar biaya usahatani jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo Rp 14.412.413,58 rata-rata penerimaan usahatani jamur tiram Rp 18.628.444,44 dan rata-rata pendapatan usahatani jamur tiram Rp 4.216.030,86 per Periode Tanam (4 bln).
2. Pengusahaan jamur tiram di Kabupaten Sukoharjo telah efisien yang dapat dilihat dari angka R/C Ratio sebesar 1,29.

### B. Saran

Dari hasil penelitian ini, sedikit sumbang saran yang dapat penulis berikan diantaranya sebagai berikut :

1. Petani di Kabupaten Sukoharjo disarankan untuk mengusahakan serta mengembangkan usahatani jamur tiram yaitu mempertahankan usahatani jamur tiram yang dijalankan dengan tetap menambah pembelian baglog agar dapat menambah pendapatan rumah tangga petani.
2. Pemerintah hendaknya memberi perhatian lebih pada usahatani jamur tiram mengingat potensi yang dimiliki di wilayahnya dan hasil dari usahatani jamur tiram dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Perhatian pemerintah dapat diwujudkan dengan memberikan penyuluhan mengenai teknik budidaya jamur tiram yang benar atau memberikan bantuan modal untuk berusahatani jamur tiram.